

REPRODUKSI LAGU INDIA PADA INDUSTRI LAGU ACEH

Erlinda

erlindasofyan@gmail.com, ISBI Aceh

Humaira Anwar 

humairaanwar39@gmail.com, ISBI Aceh

Rena Juliana

renajuliana89@gmail.com, ISBI Aceh

Abstrak

Dengan perkembangan industri lagu Aceh yang semakin pesat, perhatian masyarakat semakin tinggi pula terhadap industri lagu Aceh. Tidak jarang masyarakat Aceh menemukan irama lagu India yang sudah mereka tonton sebelumnya diadopsi oleh irama musik Aceh dengan hanya mengganti liriknya ke dalam Bahasa Aceh. Penelitian ini mengemukakan alasan masyarakat Aceh menyukai lagu India dan bagaimana tanggapan pelaku musik Aceh terhadap perkembangan lagu Aceh yang dipengaruhi lagu India. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrument penelitian kuisisioner, wawancara, dan dokumen. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Aceh dan sampelnya adalah 5 orang masyarakat asal masing-masing kabupaten/kota di Aceh (secara random) dan 3 produser/penyanyi Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan masyarakat Aceh menyukai lagu India adalah karena seringnya menonton film India dan lagu-lagu soundtrack-nya sering diputar di tempat-tempat umum di Aceh. Selanjutnya, tanggapan produser/penyanyi musik Aceh terbagi menjadi dua, yaitu menolak adopsi lagu India ke dalam lagu Aceh dengan hanya mengganti liriknya dengan alasan seorang artis seharusnya menghormati artis lainnya. Ada pula produser/penyanyi yang menerima adopsi ini karena hanya ingin menyajikan musik yang diinginkan masyarakat Aceh itu sendiri.

Kata kunci: lagu Aceh; lagu India; industri musik; masyarakat Aceh

THE REPRODUCTION OF INDIAN SONG IN ACEH SONG INDUSTRY

Abstract

With the development of the Aceh song industry, which is progressing at an everfaster rate, public awareness of the Aceh song industry is growing. Acehnese people often find the rhythm of the Indian songs that they watched before they were taken over by the rhythm of Acehnese music, simply by changing the text in Acehnese. This research reveals the reasons for Acehnese people to like Indian songs and how the Acehnese musicians responded to the development of Acehnese songs influenced by Indian songs. This research used a qualitative approach and the research instruments were questionnaires, interviews, and documents. The population of this research was Acehnese, with a random sample of 5 individuals from each district / city (23 districts / cities) in Aceh, with a total of 115 individuals and 3 Aceh producers and / or singers. The results of the research show that the Acehnese like Indian songs because they often watch Indian movies and soundtracks, which are often played in public places in Aceh. In addition, the producers / singers' reaction to Aceh music is twofold, namely the refusal to incorporate Indian songs into Acehnese songs by simply changing the lyrics on the grounds that an artist should respect other artists. There are also producers / singers who accept this assumption because they only want to present the music the Acehnese themselves want.

Keywords : Aceh songs; Indian songs; music industry; Acehnese

PENDAHULUAN

Masyarakat Aceh sudah tidak asing lagi dengan lagu-lagu Aceh. Banyak penyanyi yang menelurkan album-album rekaman yang sangat digemari oleh masyarakat Aceh. Album-album tersebut diperjualbelikan dan sering diputar di pasar-pasar, angkutan umum, dan di rumah-rumah sehingga album yang berisi lagu-lagu Aceh ini terasa akrab di telinga. Selain itu, hal yang menjadi akrab dengan masyarakat Aceh adalah lagu-lagu tersebut memiliki melodi yang cukup akrab dengan masyarakat Aceh sebelumnya, yaitu lagu-lagu yang mereka dengar sebelumnya di film India.

Sebagian lagu yang diproduksi oleh produser lagu Aceh sudah diketahui dengan baik berasal dari lagu-lagu *soundtrack* film India. Masyarakat Aceh adalah salah satu masyarakat yang antusias menonton film India (film Bollywood). Sebut saja lagu *soundtrack* film *Kuch-Kuch Ho Ta Hai* yang sangat meledak di pasaran pada awal tahun 1990-an. Begitu pula *soundtrack* film *Har Dil Jo Pyaar Karega* yang menjadi *soundtrack* utama film terkenal Aceh, *Eumpang Breuh*.

Lagu-lagu dari film India tersebut kemudian diproduksi kembali oleh produser-produser Aceh dengan mengganti lirik lagu dengan bahasa Aceh. Ketenaran lagu India ini diharapkan membawa ketenaran yang sama kepada lagu-lagu Aceh yang diproduksi ulang dari lagu-lagu India tersebut. Hal ini terbukti dengan tingkat penjualan yang baik album-album produksi ulang tersebut. Hal ini membawa anggapan bahwa masyarakat Aceh menyukai lagu-lagu Aceh yang diproduksi ulang dari lagu-lagu India. Artinya, masyarakat Aceh pada awalnya menyukai lagu-lagu India. Dari sudut pandang produser/penyanyi Aceh, produksi seperti ini juga menimbulkan beragam tanggapan.

Penelitian ini mendeskripsikan (1) alasan masyarakat Aceh menyukai lagu India sehingga menjadi populer di dalam masyarakat Aceh, dan (2) mendeskripsikan tanggapan pelaku musik Aceh terhadap perkembangan lagu Aceh yang dipengaruhi lagu India. Teori yang digunakan adalah teori estetis respon dari Wolfgang Iser yang menyatakan suatu teks menawarkan petunjuk dari pada yang akan diproduksi dan bukan merupakan produk itu sendiri (Adi, 2011:175).

Terdapat beberapa penelitian mengenai lagu India. Salah satunya adalah penelitian dari Panakajaya Hidayatullah dari Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada di tahun 2016, yang mengkaji alam pikir masyarakat Madura lewat lirik lagu dangdut Ta' Andi' Rokok (Cia-Cia) yang diadaptasi dari lagu India yang berjudul "Chaiyya-Chaiyya". Lagu tersebut adalah lagu dari film Bollywood *Dil Se* di tahun 1998. Hidayatullah memperhatikan alam pikir masyarakat Madura yang direpresentasikan dalam lirik lagu Ta' Andi' Rokok (Cia-Cia) dengan menggunakan teori wacana Foucault.

Penelitian di tahun 2015 mengkaji bentuk-bentuk komodifikasi yang dilakukan oleh industri televisi dalam determinasi pasar dan cara-cara yang ditempuh oleh kapitalis media dalam mempertahankan tayangan asing dari India. Penelitian ini merupakan tesis Indriana Putri Melisa dari Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Hasil penelitian menunjukkan komodifikasi artis asing merupakan komodifikasi paling unik sekaligus bentuk komoditas dengan nilai tukar yang kuat. Di bagian ketiga tesisnya, Melisa menyajikan tren program India berdasarkan selera pasar yang menjadikan *time series analysis* sebagai teknik analisis data.

Penelitian yang menggunakan teori respon estetis digunakan pada tahun 2009 oleh Iva Istók dan kawan-kawan dengan judul "*Aesthetic Response to Music: a Questionnaire Study*". Mereka mengeksplorasi isi dan struktur kognitif berdasarkan teori respon estetis dengan meminta partisipan untuk menulis kata sifat-kata sifat yang

berkaitan dengan nilai estetik musik. Temuan ini menunjukkan bahwa adanya konsep umum yang mendasari estetika musik pada masyarakat sesuai dengan tingkat kemampuan musik dan jenis kelaminnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrument penelitian kusioner, wawancara, dan dokumen. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Aceh dan sampelnya adalah 5 orang masyarakat asal masing-masing kabupaten/kota di Aceh (secara random) dan 3 produser/penyanyi Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alasan Masyarakat Aceh Menyukai Lagu India

Dari hasil angket yang disebarakan oleh peneliti, 54, 8% masyarakat Aceh sangat sering atau sering menonton film India. Jika dibandingkan dengan masyarakat yang kadang-kadang menonton film India sebanyak 32, 2% dan jarang atau tidak sama sekali menonton film India sebanyak 13, 05%. Hal serupa juga dapat dilihat bagaimana masyarakat Aceh mendengarkan lagu *soundtrack* film India sebanyak 58, 3% sering sekali atau sering, 17, 4% kadang-kadang, dan 24, 3% jarang atau tidak sama sekali. Dari hasil dipastikan bahwa sebagian besar masyarakat Aceh menyukai film India dan sebagian besar mereka mendengar lagu-lagu *soundtrack* dari film India.

Dari indikator pertanyaan yang lain, tergambar pula selera musik masyarakat Aceh yang tidak jauh-jauh dari lagu Aceh itu sendiri. Terdapat 61, 7% masyarakat Aceh yang sering mendengar lagu Aceh. Hal ini menunjukkan minat masyarakat Aceh terhadap lagu-lagu dari musik India dan Aceh hampir sama besar. Saat ditanyai apakah adanya kemiripan antara lagu-lagu Aceh dengan lagu-lagu India 33% sangat setuju dan 43,5% setuju terhadap hal tersebut. Data ini diperkuat oleh angka 79, 1% yang sangat setuju atau setuju bahwa mereka sadar lagu Aceh meniplak lagu India.

Lagu-lagu India—dalam hal ini juga lagu-lagu Aceh—memang sangat mudah didengar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka mengemukakan bahwa lagu-lagu India diputar di tempat-tempat umum yang sering mereka datangi, misalnya pasar, terminal, angkutan umum, pesta perkawinan, atau lainnya. Irama yang disajikan lagu India sangat enak didengar dengan suara penyanyi yang sangat merdu. Belum lagi, kualitas rekaman lagu-lagu India lebih jelas dan lebih baik daripada lagu-lagu lokal.

Alasan lain yang membuat masyarakat Aceh menyukai lagu India adalah iringan musik dari lagu-lagu India memiliki tempo cukup cepat dengan alunan gendang sehingga mengajak pendengarnya untuk berjoget. Selain itu, lagu India dipercayai dapat mengubah suasana hati pendengarnya.

Hal ini mungkin tidak terlepas dari alur cerita film India yang selalu hadir bersamaan dengan lagu India. Industri film India, Bollywood, menawarkan sekaligus film dan lagu-lagu pop (Arnold, 2008). Jika masyarakat Aceh menggemari film India, mereka akan mengerti jalan cerita film tersebut sehingga mengerti rasa lagu *soundtrack* yang turut diperdengarkan di tengah-tengah cerita tersebut. Walaupun

menggunakan bahasa asing, perasaan sebuah lagu (*soundtrack*) di film tersebut sudah dimengerti dari jalan cerita yang ada.

Hal inilah yang memungkinkan alasan masyarakat Aceh mendengar kembali lagu-lagu India yang disajikan di sebuah album-album lagu India yang diperjualbelikan. Saat mendengar kembali lagu-lagu tersebut, mereka kembali teringat kepada jalan cerita film dari lagu tersebut berasal. Hal inilah yang kemudian membuat suasana hati mereka berubah. Adanya rasa simpati dan kesan tertentu dari jalan cerita film yang ditonton sebelumnya.

Perkembangan musik Aceh yang sudah ada sejak dulu merupakan perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor yang cukup memiliki pengaruh besar adalah musik India yang dipromosikan lewat film-film Bollywood. Film-film ini sudah populer di Aceh sejak tahun 1970-an. Menurut buku *Encyclopaedia of Indian Cinema* (Rajadhyaksha dan Willemen, 1998) industri film India mulai menggeliat di akhir tahun 1948 di saat film *Chandralekha* menjadi film pertama yang sukses seantero India. Setelah itu film India dipasarkan hampir ke seluruh dunia dan Aceh adalah salah satu masyarakat yang menerima dengan baik film India.

Di sekitar tahun 1970-an Aceh mengikuti tren Sumatera Utara dalam menghadirkan PHR atau Panggung Hiburan Rakyat; atau mungkin yang lebih populer dengan istilah layar tancap. Biasanya PHR ini merupakan panggung bongkar-pasang di tengah-tengah lapangan atau di tempat ramai lainnya. Panggung ini biasanya dilaksanakan di malam hari, setelah masyarakat menunaikan ibadah salat isya hingga tengah malam.

Film-film India adalah salah satu yang paling sering diputar di PHR. Inilah titik utama film Bollywood sehingga menjadi film favorit masyarakat Aceh. Biasanya setiap orang memiliki film dan aktor favorit. Menurut Yusuf dalam wawancara (2018), ada beberapa alasan masyarakat Aceh menyukai film India. Alasan pertama adalah film India menampilkan fonem [e], misalnya “hai hai hai” atau [he he he]. Fonem ini merupakan fonem romantis yang membuat penonton merasa bergembira dan kasmaran. Alasan kedua adalah visual video lagu dalam film India sering sekali menampilkan keindahan bentang alam. Keindahan ini cukup jarang dinikmati oleh masyarakat Aceh saat itu sehingga terdapat kesan visual tersebut menampilkan keindahan surgawi. Alasan yang lain adalah irama yang menarik dan tidak monoton. Irama ini disajikan secara variatif sehingga tidak membuat bosan.

Tanggapan Produser Musik Aceh tentang Adopsi Lagu India

Kegemaran masyarakat Aceh dalam menonton film dan mendengar lagu India masih dialami sampai saat ini. Masyarakat Aceh pun merespon kesukaan ini dengan melakukan kover atau bahkan melakukan produksi ulang lagu tersebut dengan mengganti lirik lagu yang sebelumnya berbahasa Hindi menjadi bahasa Aceh. Respon ini pun menuai berbagai tanggapan produser/penyanyi Aceh.

Salah satu pencipta lagu sekaligus penyanyi Aceh menolak produksi ulang seperti ini. Ia mengatakan bahwa seorang artis harus menghormati artis lainnya melalui karyanya. Untuk melakukan kover lagu masih dalam tingkatan wajar dengan pencantuman nama pencipta lagu, komposer, dan penulis lirik. Akan tetapi, jika ada produser yang melakukan produksi ulang lagu India tanpa pencantuman nama di atas, tindakan tersebut tidak baik.

Produser lagu Aceh yang memiliki tanggapan di atas atau serupa menghubungkan fenomena ini dengan motif produser yang ingin meraup keuntungan dari lagu-lagu India yang sedang populer. Memang lagu-lagu yang kemudian diproduksi ulang menjadi lagu Aceh adalah lagu-lagu India yang terkenal dari film India yang terkenal.

Beberapa produser lagu Aceh memproduksi lagu-lagu India ini dengan duplikasi melodi namun mengubah lirik menjadi lirik dalam bahasa Aceh.

Di sisi lain, produser-produser lagu Aceh yang lain beralasan ingin menyajikan musik yang diinginkan oleh masyarakat Aceh sendiri. Ada pendapat yang mengatakan kesukaan masyarakat Aceh pada lagu asing tertentu harus diselaraskan dengan membuat versi sendiri yang lebih akrab. Dengan demikian, apa yang dilakukan produser lagu Aceh dalam memproduksi ulang lagu-lagu India hanyalah melakukan apa yang diminta oleh masyarakat.

Hal ini dapat dikaitkan dengan teori Iser mengenai sebuah karya tertentu. Sebagai sebuah karya populer, lagu-lagu Aceh yang diproduksi ulang dari lagu-lagu India ini tidak terlepas dari “menawarkan petunjuk dari yang akan diproduksi dan bukan merupakan produk itu sendiri” (Adi, 2011: 175). Hal ini bermaksud pada cara sebuah teks—dalam hal ini, lagu—diproduksi berdasarkan kebutuhan pembaca/pendengar daripada ungkapan jiwa produser lagu tersebut.

Akan tetapi, hal ini bertentangan jika diperhatikan lewat kaca mata profesionalitas. Mengeluarkan sebuah lagu yang diciptakan oleh produser lagu asing dengan mengganti liriknya adalah sebuah pelanggaran pada Hak Kekayaan Intelektual (HKI) orang lain. Hal inilah yang hampir tidak diperhatikan oleh beberapa produser lagu Aceh yang memproduksi lagu India menjadi lagu Aceh. Dengan memperhatikan ini, kebingungan profesionalitas ini akan terhapuskan, mengingat lagu India masih disenangi oleh masyarakat Aceh.

SIMPULAN

Penelitian ini melihat alasan masyarakat Aceh terhadap lagu-lagu India yang ternyata memiliki nilai historis sejak tahun 1970-an, yaitu masa di mana hiburan masyarakat populer berpusat pada Panggung Hiburan Rakyat (PHR). Lagu India disenangi karena akrabnya masyarakat Aceh dengan film India, dengan jalan cerita dan visual yang ditampilkan di dalam film sangat menawan. Selain itu, lagu-lagu India dinyanyikan dengan sangat merdu, bertempo agak cepat, memiliki rekaman yang jelas dan baik sehingga membuat masyarakat Aceh lebih asyik menikmatinya. Keasyikan ini kemudian membuat suasana hati pendengarnya menjadi berubah sesuai dengan lagu yang didengarnya.

Kepopuleran ini membuat beberapa lagu India ini diproduksi ulang dengan melodi yang sama namun mengubah lirik yang sebelumnya berbahasa Hindi menjadi berbahasa Aceh. Hal ini menuai tanggapan dari produser/penyanyi lagu Aceh yang lain. Sebagian keberatan dengan produksi ulang ini karena hal ini tidak menunjukkan rasa hormat kepada pencipta lagu, komposer, dan penulis lirik asal. Mereka menyatakan bahwa produser yang melakukan produksi ulang ini hanya ingin meraup keuntungan dari kepopuleran lagu sebelumnya dalam versi India.

Walaupun demikian, produser-produser yang menyetujui produksi ulang ini menyatakan kesukaan masyarakat Aceh pada lagu asing tertentu harus diselaraskan dengan membuat versi sendiri yang lebih akrab. Produser-produser yang memproduksi lagu India ke dalam lagu Aceh ini pun menyebutkan pada dasarnya mereka hanya menyajikan musik yang diinginkan oleh masyarakat Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Rochani Adi. (2011). *Fiksi Populer: Teori dan Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arnold, Alison. (2008). "Populer Film Song in India: a Case of Mass-Market Musikal Eclecticism". *Cambridge Core*, Volume 7 (2) Mei 1988: 177-188. (Online) (<https://www.cambridge.org/core/journals/populer-musik/article/populer-film-song-in-india-a-case-of-massmarket-musikal-eclecticism1/EA027B81BA6E7934887DB0234F7798BF>) diakses tanggal 27 Januari 2019.
- Hidayatullah, Panakajaya. (2016). "Älam Pikir Masyarakat Madura yang Terepresentasikan melalui Lagu Ta' Andi' Rokok (Cia-Cia)". *Kajian Seni*, 2 (2) April 2016: 178-194.
- Irfani, Amalia. (2015). "Demam India di Indonesia". *Al-Hikmah Jurnah Dakwah*, 9 (1) 2015: 91-108.
- Iva Istók dkk. (2009). "Aesthetic Response to Music: a Questionnaire Study". *Musicae Scientiae*. 13(2): September 2009: 183-206. (Online) (https://www.researchgate.net/publication/273667875_Aesthetic_responses_to_music_A_questionnaire_study) diakses 22 Juni 2019.
- Melisa, Indriana Putri. (2015). *Tayangan India dalam Industri Televisi Indonesia (Studi Kasus tentang Komodifikasi pada Trend Program India Periode 2014-2015)*. Tesis. Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Rajadhyaksha, Ashish dan Paul Willemen. (1998). *Encyclopaedia of Indian Cinema*. New Delhi: Oxford University Press.